

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting dalam perkembangan manusia. Pada fase inilah seorang pendidik dapat menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan berorientasi baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya. Kesempatan pada fase ini terbuka luas dan semua potensi tersedia dengan adanya fitrah yang suci. Sebagaimana pendapat Chotib (2000: 9.2) bahwa dengan dilahirkannya manusia ke bumi dalam keadaan fitrah, maka sangat memungkinkan untuk mengisi hidup anak dengan nilai-nilai moral yang baik sehingga harapan besar di masa selanjutnya akan mudah diraih.

Hingga sekarang semua sepakat bahwa hanya dengan pendidikan manusia bisa dibentuk ke arah yang baik. Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar yaitu belajar dari pengetahuan (*learning to know*), belajar sambil bekerja (*learning to do*) dan belajar dari pengalaman (*learning to be*) dan belajar sepanjang hayat, (*learning to live together*). Jadi pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan

manusia, karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat esensial dalam membina martabat manusia. Oleh karena itu selama hidup di dunia pendidikan menjadi hal yang paling utama di antara kebutuhan hidup manusia lainnya. Seperti diungkapkan Soelaiman (Chotib : 26) bahwa pendidikan merupakan bagian yang integral dan terjalin dengan kehidupan manusia, merupakan kebutuhan hidupnya yang pokok, merupakan suatu kemutlakan bagi kehidupan manusia.

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas 2003) pasal 28 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Selanjutnya ayat 2 menyebutkan Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK), Raudatul Atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (Depdiknas RI, 2003:20)

Pendidikan Anak Usia Dini yang dimaksud adalah pendidikan yang diberikan pada anak usia 4-6 tahun. Usia ini merupakan masa peka bagi anak dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi dirinya. Masa ini disebut pula dengan masa peka yakni masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. (Depdiknas, 2003: 5).

Secara terminologi rentangan usia lahir sampai dengan 6 tahun disebut sebagai usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% hingga 80%, (Depdiknas, 2004: 4). Oleh sebab itu Usia ini sering disebut juga dengan usia emas (*Golden Age*).

Ruang lingkup Pembelajaran di Taman Kanak-kanak meliputi aspek perkembangan: (1) Moral dan Nilai-nilai Agama, (2) Sosial, Emosional dan Kemandirian, (3) Berbahasa, (4) Kognitif, (5) Fisik Motorik. (Depdiknas, 2004: 6). Yang menjadi kerangka dasar pengembangan pembelajaran dalam pembelajaran di TK adalah 1) bahwa anak belajar dalam bermainnya dalam rangka pembelajaran agama dan akhlak mulia, 2) bahwa anak bermain dalam rangka pembelajaran sosial dan kepribadian, 3) bahwa anak bermain dalam rangka pembelajaran estetika dan, 5) anak bermain dalam rangka pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Keseluruhan pengembangan di TK tersebut bertujuan untuk mempersiapkan anak agar hidup secara mandiri dan memiliki pengetahuan yang optimal.

Dalam pengembangan moral dan nilai-nilai agama kepada Anak TK ini diusahakan pada kegiatan pembiasaan atau *custom*. Pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan terhadap etika, dan moral adalah kebiasaan manusia yang sebagian terdiri dari konveksi-konveksi, seperti cara berpakaian, tata cara, tata krama, etiket, dan sebagainya. Etika dapat juga dikatakan sebagai filsafat moral atau filsafat kesusilaan. Dalam arti seperti ini kebiasaan atau tata cara melakukan sesuatu atau tata krama menjadi suatu norma kesopanan.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas sopan santun sebagai bagian dari pendidikan karakter yang diajarkan pada Pendidikan Anak Usia Dini khususnya di TK, juga mengarah pada pembiasaan-pembiasaan perilaku menghormati orang lain, menghormati guru, menghargai teman sekelas.

Sebagai salah satu bentuk layanan Pendidikan formal anak usia dini, TK Adenium Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo juga telah mengikuti kaedah-kaedah Pendidikan Anak Usia Dini yang telah ditentukan oleh Direktorat Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional.

Pengelolaan Pendidikan di TK Adenium diprogramkan secara sistematis melalui program tahunan, semester, mingguan dan harian. Khusus pada bidang pengembangan moral, anak-anak selalu diajarkan untuk bersikap sopan santun, berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan, membedakan mana yang baik dan mana yang salah dan bentuk-bentuk pendidikan karakter lainnya. Para guru selalu memberikan pendidikan moral ini terintegrasi dengan bidang pengembangan lainnya dalam satu kegiatan yang tematik. Namun walaupun para guru telah berusaha untuk memberikan pembelajaran moral kepada anak TK Adenium, kenyataannya masih banyak anak yang belum memiliki perilaku sopan santun yang sesuai dengan harapan pendidikan di TK.

Sesuai dengan observasi awal, ditemukan bahwa anak-anak TK Adenium yang belum memiliki perilaku sopan santun tersebut sebagian besarnya adalah anak kelompok B. Hal ini terlihat pada sebagian besar anak kelompok B berbicara kurang sopan, kurang menghormati guru, kurang perilaku yang suka memaafkan dan tidak meminta maaf bila salah, kurangnya mengucapkan terima

kasih. Bila diakumulasi anak kelompok B dari jumlah 23 anak, yang memiliki perilaku sopan santun hanyalah 24.64% yakni 6 anak, sedangkan 17 atau 75.37% anak lainnya teridentifikasi masih memiliki perilaku sopan santun yang masih rendah.

Anak Taman Kanak-kanak adalah anak yang sedang berada dalam rentangan usia 4-6 tahun, merupakan sosok individu dan sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek: gerakan, berfikir, perasaan dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Awal masa kanak-kanak dianggap sebagai saat untuk belajar keterampilan. Apabila anak-anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, perkembangannya sudah memungkinkan dan dia ingin melakukannya karena berkembangnya keinginan untuk mandiri maka mereka tidak saja akan kurang memiliki dasar keterampilan yang dipelajari oleh teman-teman sebayanya, tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari berbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan.

Memperhatikan tentang urgensi perkembangan anak tersebut, dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dituangkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu pembinaan yang

ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal (Taman kanak-kanak dan Raudatul Atfal), serta jalur non formal (Taman Penitipan Anak, TK dan bentuk lain yang sederajat) dan pada jalur informal (melalui pendidikan keluarga atau lingkungan).

Mengajarkan perilaku sopan santun di TK hendaklah tetap mengacu pada prinsip pengembangan di lembaga pendidikan anak usia dini. Metode mengajar yang paling efektif adalah dengan cara bermain. Misalnya dengan metode bermain peran. Metode mengajar bermain peran merujuk kepada dimensi pribadi dan sosial kependidikan. Pendapat ini memberikan pemahaman bahwa dimensi pribadi, diupayakan untuk membantu anak didik menemukan makna dari lingkungannya yang bermanfaat dan dapat memecahkan problem yang tengah dihadapi dengan bantuan kelompok sebayanya. Dapat juga dikatakan bahwa metode ini membantu individu dalam proses sosialisasi.

Peneliti berasumsi fenomena di Kelompok B TK Adenium disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut bisa jadi karena adanya disonansi moral yang meliputi kognitif anak, disonansi personal, disonansi sosio politis, disonansi berdasarkan bawaan kemajuan ilmu. Memperhatikan uraian yang telah dikemukakan di atas, seyogyanya sebagai pendidik peneliti menunjukkan keprihatinan untuk meningkatkan kualitas pendidikan moral bagi anak kelompok B TK Adenium Kota Gorontalo.

Metode pembelajaran di TK hendaklah metode pembelajaran yang memberikan aktivitas menyenangkan bagi anak. Demikian pula dengan pengembangan perilaku moral dapat di Taman Kanak-kanak. Salah satunya dengan metode bermain peran. Metode bermain memungkinkan anak melakoni tokoh-tokoh yang diperankan. Pada kesempatan inilah guru dapat mengintervensi perilaku sopan santun pada anak.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti hendak melakukan perbaikan pembelajaran melalui metode penelitian tindakan kelas dengan formulasi judul : **“Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Metode Bermain Peran di Kelompok B TK Adenium Kota Gorontalo.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Sebagian besar anak kelompok B belum berperilaku berbicara sopan
- b. Sebagian besar anak kelompok B belum berpakaian sopan
- c. Sebagian besar anak kelompok B TK Adenium belum dapat mengucapkan terima kasih dan memohon maaf.
- d. Metode bermain peran belum digunakan dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan perilaku sopan santun.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan perilaku sopan santun terhadap anak Kelompok B melalui metode bermain peran di TK Adenium Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo?”

### 1.4 Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan tentang rendahnya perilaku sopan anak dapat dipecahkan dengan metode bermain peran dalam suatu penelitian tindakan kelas, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Guru membuat rencana pembelajaran
2. Guru membuat cerita yang akan diperankan anak
3. Guru menceritakan secara singkat cerita yang akan diperankan
4. Guru menunjuk anak yang akan memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita .
5. Guru membimbing anak untuk memerankan peran tokoh-tokoh dalam cerita
6. Guru menyimpulkan cerita yang sudah diperankan oleh anak
7. Guru mengajak anak untuk berdiskusi tentang cerita yang sudah dimainkan dalam bermain peran
8. Guru memberikan *reinfocement* kepada anak yang sudah memerankan tokoh-tokoh dalam cerita dan anak yang menjadi penonton.



### **1.5 Tujuan penelitian**

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran pada anak kelompok B di TK Adenium Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pendidikan, khususnya tentang kompetensi pendidik dalam memberikan stimulasi perkembangan perilaku sopan santun anak kelompok B TK Adenium Kota Gorontalo.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan hasil belajar anak khususnya pada bidang pengembangan moral dapat diperoleh secara optimal.
- b. Bagi Pendidik; masukan kepada pendidik agar kreatif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik anak usia dini.
- c. Bagi Dinas Pendidikan Kota Gorontalo; untuk terus melakukan upaya meningkatkan kompetensi pendidik anak usia dini dalam suatu pelatihan atau workshop agar para pendidik lebih professional dalam menjalankan tugasnya khususnya dalam pengembangan perilaku sopan santun.

- d. Peneliti; sebagai pengetahuan empirik yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti lainnya di waktu mendatang tentang masalah yang sama.